YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH PALAPA NUSANTARA LOMBOK TIMUR

Nasrullah
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
nasrullahkreatif01@gamil.com

Abstract

Study this aim for know and analyze management development curriculum Major PAI in College of Science Tarbiyah Palapa Nusantara (STITPN) East Lombok, namely ; Study this use approach qualitative with method studies case . As for the procedure data collection is done with observation , interview and study documentation . And for data analysis performed with using an interactive model . .Results study show that ; First , planning curriculum arranged with use approach consolidation and solution problem with take into account internal and external factors , future developments as well as factor not always sure _ attached to every change . Second , organizing curriculum arranged based on decision Minister of National Education No. 232 of 2000 which consists of from : Subject Development Personality (MPK), subjects expertise and knowledge (MKK), subjects Skill Works (MKB), Subjects Behavior Works (MPB), and Subjects alive Community (MBB). Third , implementation is factor most important from development curriculum , for that arranged a number of stages and steps strategic for success implementation in the field , including : (1) program socialization ; (2) compose teaching team ,; (3) develop atmosphere academic ; (4) development of learning strategies and models ; (5) development study quality ; (6) monitoring system , evaluation curriculum conducted by continuous and comprehensive start from content , input , process, and product (CIPP) . as for stages evaluation covers formative , summative and workshop

Keywords: *Management, Development , Curriculum , Islamic Education Management , Teachers*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis manajemen pengembangan kurikulum Jurusan PAI di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara (STITPN) Lombok Timur, yaitu; Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dan untuk analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif. .Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, perencanaan kurikulum disusun dengan menggunakan pendekatan konsolidatif dan pemecahan masalah dengan memperhitungkan faktor internal dan eksternal, perkembangan di masa depan serta faktor ketidak pastian yang selalu melekat pada setiap perubahan. Kedua, pengorganisasian kurikulum disusun berdasarkan keputusan Mendiknas No. 232 Tahun 2000 yang terdiri dari : Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), matakuliah keahlian dan Keilmuan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Ketiga, implementasi merupakan faktor terpenting dari pengembangan kurikulum, untuk itu disusun beberapa tahapan dan langkah strategis untuk keberhasilan implementasi di lapangan, diantaranya: (1) sosialisasi program; (2) menyusun tim teaching,; (3) mengembangkan suasana akademik; (4) pengembangan strategi dan model pembelajaran.; (5) pengembangan perkuliahan bermutu; (6) sistem monitoring, evaluasi kurikulum dilakukan secara kontiyu dan komprehensif mulai dari isi (content), input (inputt), proses (process), dan produk (product) (CIPP). adapun tahapan evaluasi meliputi formatif, sumatif dan workshop

Kata Kunci: Manajemen,Pengembangan, Kurikulum, Manajemen Pendidikan Islam, Guru

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai satu negara yang besar sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil berbagai kajian disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Dan sementara pihak menyebutkan bahwa krisis tersebut karena kegagalan pendidikan agama, termasuk didalamnya pendidikan agama Islam.

Untuk mengantisipasi berbagai krisis tersebut, maka pembelajaran agama Islam di sekolah maupun perguruan tinggi harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung.

Muchtar Buchori (1992) dalam Muhaimin[1], menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena dalam prakteknya pendidikan agama hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volatif,* yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai –nilai ajaran agama. Dengan perkataan lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral[2]. Amin Abdullah[3] :

Pendidikan agama selama ini lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi ”makna” dan ” nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum

Disamping itu, Rasdijanah[4] mengemukakan beberapa kelemahan dari pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaanya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecendrungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum *(fiqih)* cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6)

[1] Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* Jakarta. Raja Grafindo Persada. Hal. 23.

[2] Harun Nasution. (1995). *Akal dan Wahyu dalam Islam.* Jakarta. UI-Press. Hal. 428.

[3] Amin Abdullah. (1998). Problem Epistemologies-Metodologis Pendidikan Islam. Dalam Abd Munir Mulkhan, *et.al. Rligiusitas Iptek.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal.49-65.

[4] Andi Rasdijanah. (1995). Butir-Butir Pengarahan Dirjen Bimbaga Islam pada Acara *Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.* Bandung, 11 September 1995. Hal. 4-7.

orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna

Berbagai kritik tersebut mendeskripasikan kondisi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di lapangan. Intinya bahwa pengajaran pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoretis dan kognitif. Dan kelemahan tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya ialah; (1) kecilnya jumlah jam pelajaran agama (hanya dua jam dalam seminggu untuk tingkat SLTP dan tiga jam untuk tingkat SLTA/SMK); (2) sumber belajar dalam hal ini buku. Menurut Muhaimin[5], buku teks yang ada saat ini lebih banyak disusun dengan menggunakan disiplin ilmu yang mengutamakan kekayaan atau kelengkapan isi, bukan pendekatan metodologi pembelajaran sehingga terlihat tidak ada kaitan antara bab yang lain atau antara bagian yang satu dengan bagian yang lain lebih rinci; (3) lemahnya etos kerja guru atau tenaga pendidik PAI; (4) minimnya ketersediaan dana; dan, (5) sarana prasarana pendukung pembelajaran PAI yang ada di Sekolah atau Madrasah.

Dari beberapa faktor diatas, menurut hemat penulis akar permasalahanya terletak pada tenaga pendidik atau gurunya. Mengingat, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh proaktif guru.

Pendidik atau guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Oleh karena itu kehadiran dan profesionalisme seorang guru sangat berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan nasional.

Hasil studi Heyneman dan Loxly dalam Dedi Supriadi[6] yang dilakukan di 29 Negara menunjukkan bahwa diantara berbagai masukan yang menetukan keberhasilan pendidikan (prestasi siswa) lebih dari sepertiganya ditentukan oleh guru. Menurut studi tersebut di 16 negara yang sedang berkembang (India, Mesir, Bosnia, Thailand, Chilie,

[5] Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal. 188.

[6] Supriadi Dedi. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa. Hal. 178.

El Savador, Kolombia, Meksiko, Brazil, Argentina, Peru, Uganda, Hongaria, Paraguay, Iran, dan Bolivia) guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebanyak 34 %, manajemen 22 %, waktu belajar 18 %, dan sarana fisik 26 %. Sedangkan di 13 negara industri (Amerika Serikat, Inggris, Skotlandia, Belanda, Jerman, Swedia, Belgia, yang meliputi 3 kelompok etnis, Selandia Baru, Australia, Italia, dan Jepang) kontribusi guru 36 %, manajemen 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 3 dinyatakan sebagai berikut:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di Perguruan Tinggi

Kemudian Undang-Undang tersebut diperkuat oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 dinyatakan bahwa;

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Selanjutnya, LPTK dan fakultas Tarbiyah harus mampu menghasilkan tenaga-tenaga kependidikan yang sesuai dengan amanat UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Dan berdasarkan Undang-Undang yang terakhir dijelaskan bahwa defenisi guru profesional setidaknya memiliki empat kompetensi dalam menjalankan tugas. Kompetensi tersebut ialah; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kurang berhasilnya LPTK dan Fakultas Tarbiyah selama ini menghasilkan lulusan yang memiliki berbagai kompetensi seperti disebutkan diatas disebabkan sedikitnya lima masalah; *pertama,* beban kurikulum yang terlalu berat; *kedua,* beban perkuliahan yang terlalu berat; *ketiga,* sempit dan terbatasnya kesempatan untuk mendalami berbagai bahan perkuliahan tersebut; *keempat,* sedikitnya pilihan atas

subjek-subjek yang betul-betul esensial untuk dipelajari peserta didik dan terbatasnya metode dan cara-cara mempelajarinya; *kelima,* sistem penilaian *(assesment)* dan evaluasi yang cenderung menilai dan mengukur hafalan dan verbalismen belaka[7] (Akibat kelima hal ini, mahasiswa umumnya dan lulusan LPTK khususnya kehilangan imajinasi dan kreativitas intelektualnya.

Dengan demikian, Azra[8], menyatakan bahwa kurikulum dan PBM yang diselenggarakan hendaknya ditinjau kembali. Dan difokuskan pada pembinaan lulusan yang memiliki berbagai kompetensi, *pertama,* kompetensi keilmuan yang mencakup kecerdasan intelektual, sehingga ia mampu mentransfer ilmu dan pengetahuan secara benar dan baik; *kedua,* kompetensi profesional agar ia mampu menyelenggarakan PBM yang efektif; *ketiga,* kompetensi personal yang mencakup kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Hal tersebut berguna agar ia dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya; *keempat,* kompetensi sosial yang mencakup kecerdasan sosial. Sehingga ia mampu memahami dinamika sosial dan lingkunganya, serta dapat memberikan respon yang memadai dan tepat.

Salah satu upaya mengatasi berbagai permasalahan diatas dan untuk memenuhi tuntutan Undang-Undang Guru dan Dosen adalah dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara relevan, sehingga para lulusanya diharapkan dapat memiliki seluruh kriteria seorang guru agama profesional dengan berbagai kompetensi yang diperoleh dari bangku kuliah.

Hal ini tidak lain karena kurikulum merupakan rencana pendidikan yang akan diberikan kepada mahasiswa. Bahkan dalam pengertian yang lebih luas, keberadaan kurikulum tidak saja terbats pada materi yang akan diberikan di dalam ruang kuliah, melainkan juga meliputi apa saja yang sengaja diadakan atau ditiadakan untuk dialami mahasiswa di dalam kampus[9]. Oleh karena itu, posisi kurikulum sebagai mata rantai

[7] Azyumardi Azra. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi.* Jakarta. Kompas. Hal. 52-53.

[8] *Lok. cit*

[9] Oemar Hamalik. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.* Bandung. PT.Remaja Rosdakarya. Hal. 4. Romine (1954) *" curriculum is interpreted to mean all of organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the schools, whether in the classroom or not".* Senada dengan pendapat tersebut, Trimurti (Pendiri Pondok Modern Gontor Ponorogo) mengatakan bahwa kurikulum adalah "*segala yang dilihat, didengar, dan diperhatikan santri dipondok ini adalah untuk pendidikan"* yang bisa diambil dan ditanamkan

yang urgen dan tidak dapat begitu saja dinafikan dalam konteks peningkatan kualitas perguruan tinggi[10]

Selanjutnya pengembangan kurikulum pun tidak dapat dilaksanakan dengan baik, tanpa diikuti oleh sistem manajemen pengembangan kurikulum yang baik pula. Atas dasar inilah, maka penulis akan mencoba membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan singkat ini,. yaitu masalah manajemen pengembangan kurikulum ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen; perencanaan *(plan)*, pengorganisasian *(organaizing)*, impelementasi *(actuating),* dan evaluasi *(controling)* Sehingga akan membuahkan sebuah hasil penelitian yang dapat memberikan alternatif seputar pengembangan kurikulum, terutama pengembangan kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mencetak guru agama profesional.

PEMBAHASAN

A. Manajemen Pengembangan Kurikulum Jurusan PAI

1. Perencanaan Kurikulum

Kurikulum perguruan tinggi atau sekolah akan memberikan dampak yang sangat positif apabila penyusunanya benar-benar didasarkan pada kajian yang komprehensif terhadap fakta-fakta yang berasal dari perguruan tinggi atau sekolah itu sendiri, orang tua, masyarakat, para ahli, mahasiswa dan lingkunganya. Dari dalam perguruan tinggi /sekolah yang perlu dikaji adalah keberadaan sumberdaya manusia yang dimiliki, mahasiswa, serta fasilitas pendukung yang dimiliki. Dari sisi orang tua adalah faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan adalah ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, dan keinginan serta kebutuhanya. Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar, serta kondisi geografi dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dari sebuah kajian yang komprehensif tersebut akan muncul suatu

dalam jiwa mereka (santri) untuk membentuk kepribadian dari segi akal, akhlaq, jasmani dan faktor pendidikan lainya.

[10] A.Furqan. (2007). *Anatomi Problem Kurikulum di PTAI*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam. Departemen Agama Republik Indonesia. Hal. 1

pengetahuan tentang isu-sisu strategis yang sedang berkembang dan tuntutan yang dibutuhkan oleh calon lulusan.

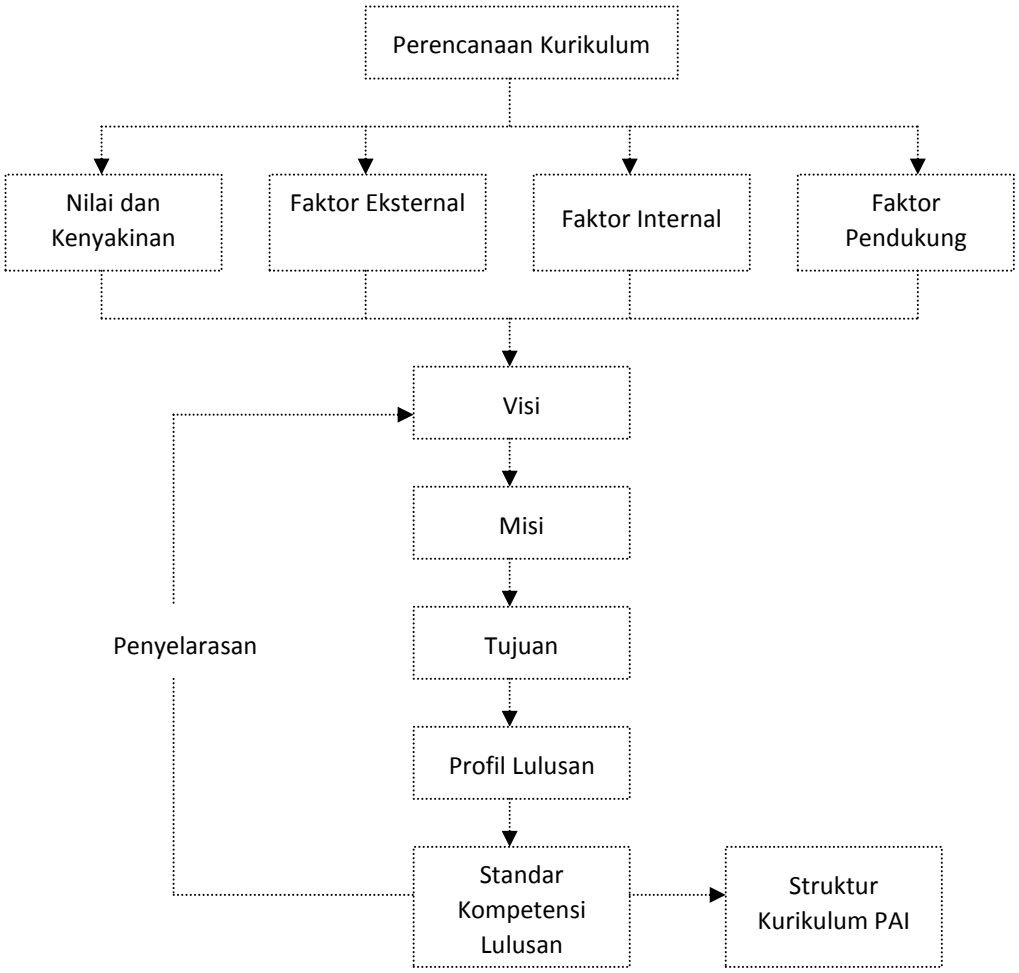
Karl Manheim dalam Fadjar[11], mengemukakan bahwa untuk memahami pendidikan perlu diperhatikan siapa mendidik siapa?, di masyarakat apa?, bilamana dan dimana serta untuk posisi sosial apa peserta didik itu dididik?. Beberapa pertanyaan mendasar tersebut menjadi kerangka dasar dalam merencanakan suatu kurikulum pendidikan agar fungsi dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Perencanaan kurikulum Program Studi PAI berorientasi pada masa depan yang lebih baik yaitu mampu menghasilkan sarjana yang memiliki bobot intelektual, spritual serta profesional yang memadai. Maka dalam perencanaan kurikulum Program Studi PAI mengkaji dan mempertimbangkan isu-siu strategis seperti; *pertama***.** Persaingan antar lembaga dan sesama Prodi PAI yang semakin ketat, serta rendahnya minat lulusan pendidikan keagamaan untuk masuk prodi PAI serta berbagai kebijakan politik. *Kedua***.** Tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang berkualitas dan standar kompetensi lulusan yang semakin meningkat sejalan dengan dinamika dan transformasi sosial. *Ketiga.* Perkembangan ilmu pendidikan yang sangat dinamis dan perkembangan kajian Islam yang masih lamban yang menyebabkan prodi PAI kurang diminati.

Perencanaan tersebut disusun dengan menggunakan pendekatan konsolidatif, artinya bahwa perencanaan disusun secara bersama-sama dengan semua pihak-pihak yang terkait. Pimpinan Universitas, Fakultas, Jurusan, Dosen, Mahasiswa, orang tua, dan masyarakat pengguna lulusan, serta alumni. Perencanaan dilakukan dalam suasana kebersamaan untuk meningkatkan kualitas hasil. Salis (1993) dalam Susanto (2007:66) menyebutkan bahwa keberhasilan suatu pelaksanaan kurikulum di lapangan terletak pada hubungan antara pemasok dengan pelanggan internal dan eksternal. Pimpinan, guru, karyawan, dan siswa adalah pelanggan internal. Orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal dan pihak-pihak di luar perguruan

[11] A.M.Fadjar. (2009). *Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam.* Malang. UMM-Press. Hal. 15.

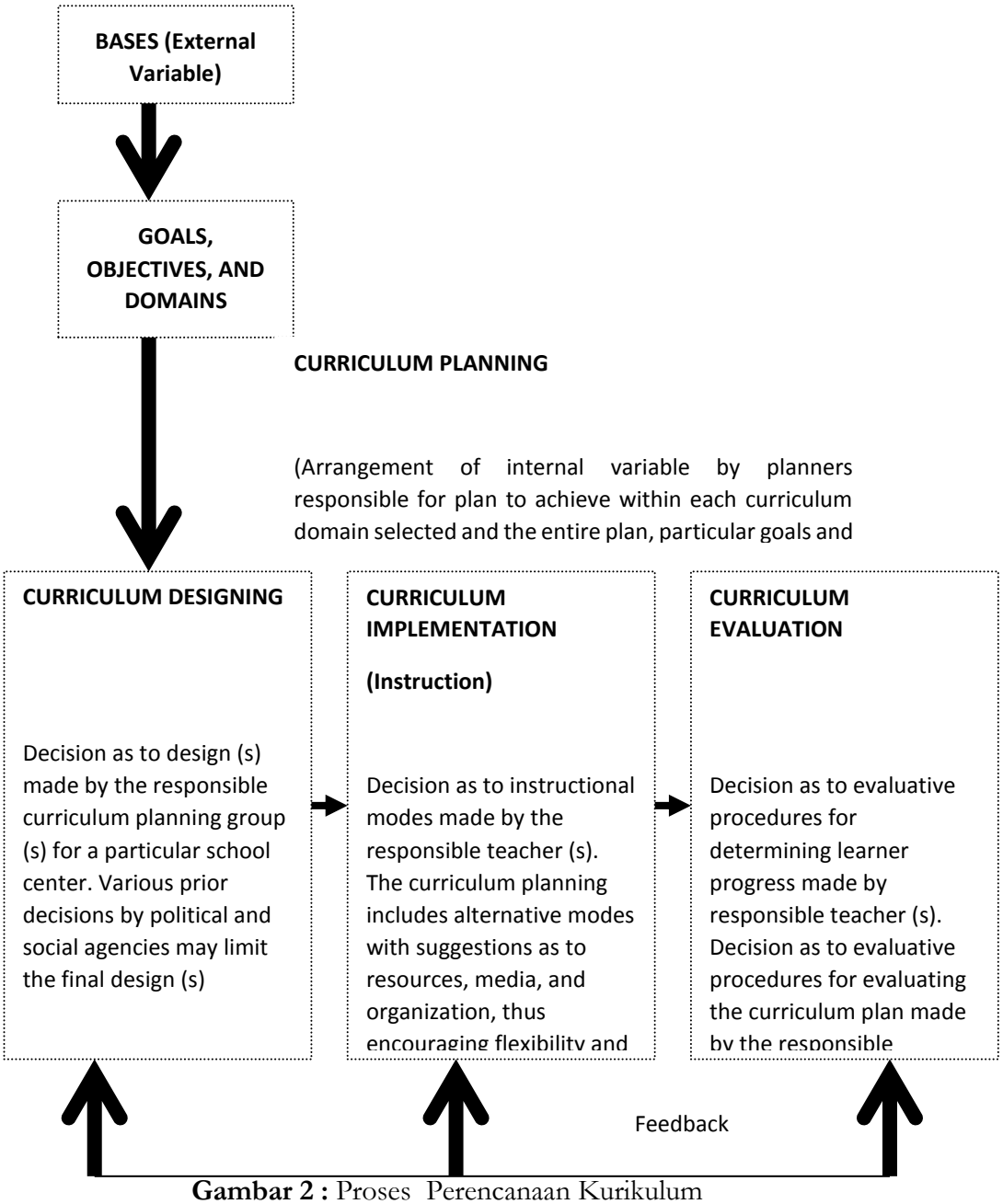
tinggi adalah pelanggan eksternal. Kedua pelanggan tersebut memiliki peran dan fungsi yang sama dan sangat penting untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum. Selanjutnya, perencanaan kurikulum PAI dapat ditunjukkan dalam bentuk gambar berikut:



Gambar 1: Perencanaan Strategis Kurikulum

Analisis faktor internal dan eksternal, selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk visi, misi, tujuan program studi, profil lulusan, serta standar kompetensi lulusan yang diharapkan. Kemudian, struktur dan desain kurikulum disusun dengan mengacu pada penerjemahan point-point diatas

Bentuk perencanaan tersebut diatas, sejalan dengan konsep perencanaan kurikulum yang digagas oleh : J. Galen Saylor and William M. Alexander[12] seperti pada gambar 2. berikut:



Gambar 2 : Proses Perencanaan Kurikulum

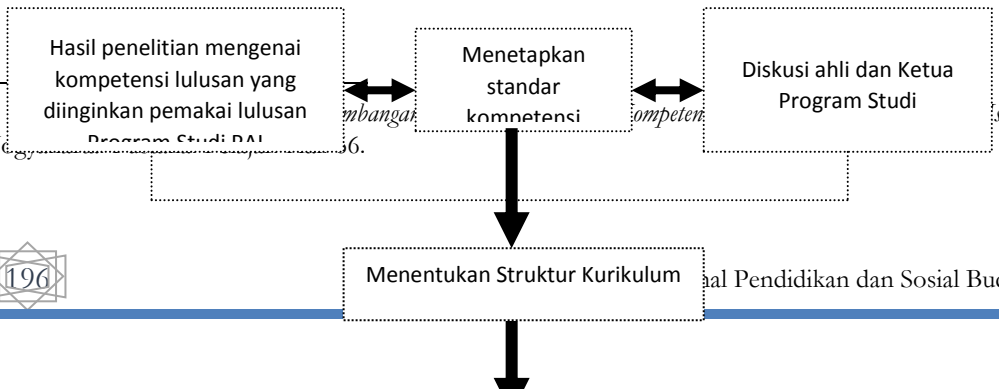
Sumber: J. Galen Saylor and William M. Alexander (1981: 27)

[12] J Galen Saylor dan William M Alexander. 1981). *Planning Curriculum for School.* London. Holt. Rinehart and Winston. Hal. 27.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi kurikulum ialah pola atau bahan desain kurikulum yang tujuanya untuk mempermudah mahasiswa mempelajari bahan kuliah serta mempermudah mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Format Kurikulum menurut keputusan Mendiknas, yaitu dengan pengelompokkan kurikulum ke dalam lima komponen yaitu: MPK (matakuliah pengembangan kepribadian), MKK (matakuliah keilmuan dan keterampilan), MKB (matakuliah keilmuan berkarya), MPB (matakuliah perilaku berkarya) dan MBB (matakuliah berkehidupan bersama).. Inti dari format keputusan Mendiknas tersebut adalah sepaham dengan pendidikan UNESCO, bahwa pembelajaran itu mengarahkan peserta didik untuk mengetahui (*learning to know),* berbuat *(learning to do),* menjadi diri sendiri (*learning to be),* dan belajar untuk hidup bersama *(learning how to live together).* Seperti yang diungkap Furchan[13], keempat pilar ini dapat dipahami secara taksonomi, yakni klasifikasi hubungan komponen-komponen secara hirarkis. Format kurikulum diatas dikembangkan berdasarkan pendekatan sistemik *(systemic approach),* menyeluruh dan kemitraan. Pendekatan sistemik adalah proses pencapaian hasil secara efektif dan efisien atas dasar kebutuhan-kebutuhan yang ada. proses tersebut meliputi pengidentifikasian kebutuhan dan masalah, alternatif pemecahan masalah,. Adapun karakteristik suatu pendekatan sistem adalah memiliki tujuan, fungsi, komponen, interaksi dan efek sinergik, dipengaruhi oleh sistem yang lain, mengalami proses transformasi, umpan balik, dan sifat relatif. Perumusan pendekatan ini dapat ditunjukkan pada gambar 3. berikut ini:



Gambar 3: Pendekatan Sistematis-Sistemik Pengembangan Kurikulum

Adaptasi dari Furchan (2005; 69)

3. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dari pengembangan kurikulum, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan yang telah dikembangkan. Untuk itu, proses pelaksanaan di lapangan memerlukan tahapan perencanaan pelaksanaan yang matang, agar kurikulum tersebut membawa dampak ke arah yang lebih baik, sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai secara bersama.

Dalam mensukseskan implementasi kurikulum di lapangan diperlukan langkah-langkah atau prosedur yang strategis agar bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Mulyasa[14] mengatakan bahwa sedikitnya terdapat tujuh (7) jurus yang perlu diperhatikan dalam mensukseskan pelaksanaan kurikulum di lapangan, yaitu: (1) mensosialisasikan perubahan kurikulum; (2) menciptakan lingkungan yang kondusif; (3) mengembangkan fasilitas dan sumber belajar; (4) mendisiplinkan peserta didik; (5) mengembangkan kemandirian pimpinan;

[14] E.Mulyasa..(2004). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.. Hal. 13.

(6) mengubah paradigma (pola pikir) dosen[15]; (7) memberdayakan tenaga kependidikan.

Sementara itu, Hamalik[16] menegaskan bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum, faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi implementasi kurikulum di lapangan. *Pertama.* Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup, bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya. *Kedua.* Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku, dan berbagai kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum di lapangan. *Ketiga.* Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap dosen terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Selain faktor-faktor diatas, ada beberapa komponen yang termuat dalam rencana pelaksanaan kurikulum, diantaranya: (1) studi program baru; (2) identifikasi sumber daya; (3) penetapan peran; (4) pengembangan profesional; (5) penjadwalan; (6) sistem komunikasi; (6) pelaksanaan monitoring[17]. Beberapa langkah strategis, faktor-faktor, serta komponen dalam rencana pelaksanaan kurikulum tersebut merupakan suatu hal yang utama dan penting untuk diperhatikan oleh para pengembang kurikulum.

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi atau penilaian kurikulum adalah suatu sistem pengumpulan dan penerimaan informasi berdasarkan data yang tepat, cepat, akurat dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan melalui langkah-langkah yang tepat dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau yang ahli dan berpengalaman untuk mengatasi persoalan yang timbul dalam kurikulum.

Adapun, evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui; hingga mana mencapai kemajuan dan tujuan yang telah ditentukan, menilai efektivitas

[15] Jhon P.Miller dan Wayne Seller menyatakan bahwa: *"to be effective it must also involve changes in what teachers do and how they think".* Untuk lebih jelas baca. Jhon P Miller dan Wayne Seller. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice.* New York. Longman. Hal. 13.

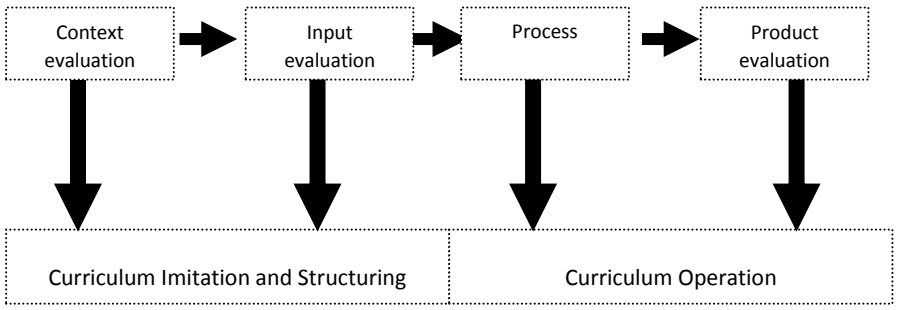
[16] Oemar Hamalik. (2007). *Op.Cit.* Hal. 239.

[17] *Ibid.* Hal. 244.

kurikulum, dan menentukan faktor biaya, waktu, dan tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Salah satu model evaluasi kurikulum yang dapat digunakan adalah model yang dikembangkan dan digagas oleh Stufflebeam (1969)[18], yaitu model CIPP (*Content, Input, Process*, dan *Product).* Model ini adalah model evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga sebagai alat untuk mengambil keputusan apakah program tersebut diberhentikan.

Model ini mengutamakan evaluasi formatif yang kontiyu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Namun fokus penilaian bukan hanya hasil belajar melainkan keseluruhan kurikulum serta lingkunganya (CIPP) (Nasution, 2006: 95). Model ini mengandung empat komponen, yakni konteks, input, proses, dan produk, dan masing-masing perlu penilaian sendiri. ***Konteks*** meliputi penelitian mengenai lingkungan perguruan tinggi serta pengaruh-pengaruh dari luar. Bila evaluasi ini memadai, maka dievaluasi ***Input,*** yakni meliputi strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektivitas dan ekonomi. Kemudian dilakukan evaluasi ***proses*** dan ***produk,*** misalnya kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata. Selanjutnya keempat komponen evaluasi kurikulum tersebut dapat ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 4: Model Evaluasi Kurikulum Stufflebeam

Sumber: Curtis R. Finch & Jhon R.Crunkilton (tt: 294)

[18] Curtis R.Finch & Jhon R. Crunkilton. (tt). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education; Planning, Content, and Implementation*. Boston London. Allyn and Bacon. Hal; 294.

Selanjutnya, konsep evaluasi tersebut diatas, dapat dituangkan dalam bentuk analisis SWOT *(strenght, weakness, opportunity,* dan *threat)* terhadap kurikulum yang ada.

Tabel 1: Contoh Analisis SWOT Kurikulum Jurusan PAI

	STRENGHT	***WEAKNESS***
Kurikulum PAI	• Ada mekanisme evaluasi 4 tahun sekali sehingga tetap aktual. • Kurikulum Berbasis kompetensi. • Bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana pembelajaran studi Islam. • Matakuliah keahlian berbasis praktikum	• Perangkat pembelajaran mata kuliah praktikum belum maksimal.
OPPORTUNITY	***SO***	***WO***
• Perkembangan teknologi pembelajaran sangat dinamis	• Menyempurnakan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ICT.	• Menyempurnakan perangkat matakuliah praktikum sesuai dengan teknologi pembelajaran.
THREAT	***ST***	***WT***
• Tingkat kompetensi yang dibutuhkan pasar semakin tinggi. • Standarisasi tenaga kependidikan. • Perkembangan ilmu pengetahuan sangat dinamis.	• Mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan IPTEK dan kebutuhan masyarakat. • Mengembangkan *basic skill* dan *knowledge* selaras dengan standar tenaga kependidikan.	• Menyusun kerangka kurikulum sesuai dengan kebutuhan pasar dan perkembangan IPTEK.

B. Hambatan Dan Langkah Strategis Untuk Mengatasi Berbagai Hambatan Dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, banyak hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga baik sekolah maupun perguruan tinggi, terutama hal yang berhubungan dengan sumber daya manusia *(human resources)*. SDM memiliki peran yang sangat dominan terhadap keberhasilan pengembangan kurikulum, untuk itu pengembangan dan pembinaan SDM harus dilakukan secara berkesinambungan, baik melalui jalur formal maupun nonformal.

Selanjutnya, prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum harus dipahami dan dihayati oleh semua pengembang kurikulum dan tidak hanya bersifat formal-formalan saja dalam artian dilakukan hanya untuk semata-mata sekedar mengikuti langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengembangan kurikulum. Atau kemungkinan lain, untuk menimbulkan kesan bahwa suatu kurikulum mendukung suatu nilai-nilai luhur tertentu terutama yang bersifat politis dan ilmiah.

Pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan dan situasi kondisi tata kehidupan yang berlaku. Hal tersebut berfungsi agar kurikulum selalu relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan global yang begitu cepat melanda.

Selanjutnya, dalam rangka mengatasi beragam hambatan yang muncul dalam pengembangan kurikulum, lembaga baik sekolah maupun perguruan tinggi harus menyusunya dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, artinya masalah akan dipetakan terlebih dahulu dan selanjutnya akan diselesaikan kasus demin kasus secara pragmatis dan prioritas. Atau dengan melakukan analisis SWOT secara berkala terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada di lembaga pendidikan terhadap tantangan yang muncul dari luar, atau dengan kata lain, melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang ada

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, penulis menggaris bawahi bahwa perlu adanya *framework of thinking* (kerangka pikir) yang jelas dalam pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, serta berimplikasi pada peningkatan mutu dan kualitas; baik lulusan maupun perguruan tinggi itu sendiri. Hal yang perlu diperhatikan bahwa pengembangan kurikulum bukan sekedar melakukan inovasi dan perubahan sejumlah mata kuliah, jumlah SKS atau lainya, tetapi yang lebih penting adalah harus diikuti dengan perubahan-perubahan dalam *actual curriculum*. *Wallahu a'lam bil as-Showab.*

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, selanjutnya peneliti merekomendasikan kepada berbagai pihak hal-hal berikut ini:

a. Bagi Pemerintah, khusunya Kementerian Agama RI agar tetap konsisten dalam memberikan pembinaan dan pengembangan kepada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) secara menyeluruh dan menyentuh semua lapisan, baik negeri maupun swasta, baik dari aspek bantuan sarana prasarana, pendanaan, dan lain sebagainya.

b. Bagi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) untuk senantiasa memperhatikan perubahan dan perkembangan yang ada, agar kurikulum tetap relevan. Sehingga mampu mengokohkan eksistensinya dalam mempersiapkan alumni yang memiliki daya saing unggul. Disamping itu, pengembangan dan pembinaan sumberdaya harus menjadi prioritas utama.

c. Bagi dosen, agar senantiasa melakukan peningkatan kompetensi baik pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian secara berkesinambungan baik melalui pendidikan, seminar pelatihan dan lain sebagainya. Sehingga mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi kader-kader bangsa di masa yang akan datang *long life education.*

d. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif tentang pola manajemen pengembangan kurikulum, agar mendapatkan hasil yang maksimal. *Wallahu a'lam bil As-showab.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah,Amin..(1998). Problem Epistemologies-Metodologis Pendidikan Islam. Dalam Abd Munir Mulkhan, *et.al. Rligiusitas Iptek*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ali, M. (2008). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung. Sinar Bbaru Algensindo.

Allen & Unwwin. (1993(. *Curriculum Development and Design. Second Edition*. Australia. Murray Print.

Azra, A. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta. Kompas.

Barnes, D. (1982). *Practical Curriculum Study*. London. Routledge & Kegan Paul.

Dedi, Supriadi. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa

Fadjar, A. M. (2009). *Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*. Malang. UMM Press.

Finch R.C. & Crunkilton R.J. (tt). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education; Planning, Content, and Implementation*. Boston London. Allyn and Bacon.

Furchan, A. *et.al.* (2005). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta. Pustaka. Pelajar.

Furqan, A. (2007). *Anatomi Problem Kurikulum di PTAI*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam. Departemen Agama Republik Indonesia.

Griffin. (1998). *Management*. India. A.I.T.B.S. Publishers & Distributors.

Hamalik,O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung. Remaja Rasdakarya.

Harun Nasution. (1995). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta. UI-Press.

Idi, A. (1999). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta. Gaya Media Pratama.

McNeil, J. D. (1977). *Curriculum a Comprehensive Introduction*. Boston. Little Brown & Co, inc.

Miller, J. P & Seller W. (1985). *Curriculum Perspective and Practice*. New York. Longman Inc.

Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

..... (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

Mulyasa, E. 2004). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

..... (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2008). *Asas-Asas Kurikulum Cet- 9*. Jakarta. Bina Aksara.

.....(2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta. Prenada Media.

Nurgiyantoro, B. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan.* Yogyakarta. BPFE.

Olivia, P.F. (1988). *Developing The Curriculum.* Scott Foresman and Company, Glenview.

Permendiknas Republik Indonesia No. 18/2007, Tentang *Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan.*

Permendiknas Republik Indonesia No. 16/2007, Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.*

Rasdijanah, Andi. . (1995). Butir-Butir Pengarahan Dirjen Bimbaga Islam pada Acara *Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.* Bandung, 11 September 1995.

Rivai, V. & Murni S. (2009). *Educational Management; Analisis Teori dan Praktik.* Jakarta. Rajawali Press.

Robbins, S. P. & Coulter, M. (2005). *Manajemen Edisi 1 & 2.* Jakarta. Indeks.

Saylor, G. J & Alexander M. W. (1981). *Planning Curriculum for School.* London. Holt. Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung. Alfabeta.

Susanto. (2008). *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP.* Surabaya. Matapena.

Suyanto dan Hasyim, D. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Milenium III.* Yogyakarta. Adi Cipta. .

Sukmadinata, N. Sy. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek.* Bandung. Remaja Rosdakarya.

..... (2008). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung. Remaja Rosdakarya.

Tanner, D & Tanel, L, N. (1988). *Curriculum Development.* New York. Machmillan Publishing Co.

Tilaar, H.A.R. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis.* Jakarta. Rineka Cipta.

Tim Dosen UPI. (2009). *Manajemen Pendidikan.* Bandung. Alfabeta.

Tim FKIP UMS. (2002). *Manajemen Pendidikan Pedoman Bagi Kepala Sekolah dan Guru.* Surakarta. Muhammadiyah University Press.

Tim. (2008). *Panduan Penelitian di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).* Jakarta. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.Departemen Agama Republik Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14/2005, Tentang *Guru dan Dosen.*

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2003 , Tentang *Sistem Pendidikan Nasional.*

Unruh, GG & Unruh, A. (1984). *Curriculum Development.* Berkeley, California. McCuthan Publishing Co.

Zais, R S. (1976). *Curriculum Principles and Foundations.* New York. Harper & Row Publisher.